

BAB IV
PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan

1. Orientasi Kancah

Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah madrasah yang didirikan oleh pendiri Muhammadiyah, KHA Dahlan pada tahun 1920. Dengan begitu, madrasah ini tergolong Madrasah tertua Sejak Muktamar Muhammadiyah ke-28, secara resmi Madrasah Muailimm-Muallimat diamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai tempat pembibitan kader-kader pimpinan, pelopor dan penerus amal usaha persyarikatan Muhammadiyah.

Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki tiga tujuan pendidikan, yaitu:

1. Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.
2. Membentuk calon Kader Persyarikatan Muhammadiyah.
3. Menyiapkan calon pendidik, ulama dan *zu'ama* (pemimpin) yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.

(Qaidah MMM Yogyakarta Bab I pasal 2)

Dalam upaya mencapai tujuannya sebagai sekolah kader calon ulama, pemimpin, dan pendidik. Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah menggunakan kurikulum khusus dengan lama pendidikan enam tahun setelah SD/MI. Namun demikian setelah ada Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasionai No 02/ 1981, modifikasi kurikulum juga dilakukan agar para siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi manapun, baik agama maupun umum.

Sebagai lembaga yang menggabungkan sistem pondok pesantren dan sekolah modern. Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah mengembangkan sistem *boarding school* atau sekolah berasrama. Karena asrama merupakan penunjang seluruh kegiatan pendidikan terpadu, maka semua siswa tinggal di asrama. Konsep dasar sekolah berasrama adalah pendidikan sepanjang hari. Di asrama proses pendidikan Islami yang sebenarnya berlangsung. Melalui bimbingan dan pembudayaan pengamalan agama Islam, agama diimplementasikan dalam pribadi siswa, sehingga terjadilah proses internalisasi secara intensif di bawah bimbingan pengasuh yang berpengalaman. Program ini didukung oleh para ustadz dan ustadzah, serta sarana dan prasarana yang memadai, sehingga sejak berlaku ketentuan akreditasi untuk madrasah, Madrasah Muallimin-Muallimat langsung memperoleh pengakuan status disamakan, baik untuk Tsanawiyah maupun Aliyah.

Secara khusus, Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki spesifikasi di bidang pendidikan yaitu:

- a. Mata pelajaran Al Islam, merupakan perpaduan antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Seluruh materi disusun dalam Bahasa Arab dengan merujuk kepada kitab-kitab standar yang *mu'tabarah*.
- b. Dalam mata pelajaran Bahasa Arab dan Inggris, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan berbahasa aktif dan pasif secara baik.

- c. Pelajaran Kemuhammadiyah diberikan secara terpadu, dilengkapi dengan ilmu pendidikan dan praktek dakwah, organisasi dan administrasi, sebagai bekal bagi siswajikakelak berkiprah dalam masyarakat maupun organisasi.
- d. Sebagai pelengkap bekal siswa, dikembangkan program pendidikan ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Mereka dapat memilih berbagai program yang ditawarkan, misalnya KIR, Jurnalistik, Kesenian (musik, teater, kaligrafi). Di samping itu juga ada ketrampilan wajib, misalnya Berbahasa asing secara aktif, Komputer, dan olah raga bela diri Tapak Suci serta ketrampilan Keputrian (khusus Muallimat).

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup pengurusan ijin penelitian pada instansi-instansi terkait. Surat permohonan ijin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia ditujukan kepada Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Direktur Madrasah Muallimat Yogyakarta. Karena penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, maka sebelum surat ditujukan kepada Direktur masing-masing Madrasah, harus ada surat ijin dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diwakili oleh BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah).

Pengurusan ijin ke BAPPEDA DIY dilakukan pada tanggal 19 Mei 2000 dan surat keterangan/ijin penelitian dikeluarkan pada tanggal 20 Mei 2000. Kemudian surat ijin tersebut diteruskan ke instansi-instansi terkait sebagai

tembusan. Karena sekolah yang diteliti adalah berbentuk Madrasah, maka DepDikNas tidak mengeluarkan surat ijin penelitian, karena itu adalah wewenang Departemen Agama. Namun ternyata dari Departemen Agama tidak terdapat prosedur yang jelas mengenai ijin penelitian, sehingga disarankan untuk langsung ke sekolah yang dituju dengan menggunakan surat-surat yang sudah ada, yaitu surat pengantar dari Fakultas Psikologi UII dan surat keterangan dari BAPPEDA DIY yang berlaku mulai dari tanggal 22 Mei 2000 sampai dengan tanggal 22 Agustus 2000.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur di sini adalah penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam mengambil data penelitian.

Skala Kepercayaan Diri yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi peneliti dari Skala Kepercayaan Diri susunan Dewi (2000) yang mengacu pada Skala Kepercayaan Diri dari Lauster (1978), Kumara (1990), Rohani (1996) dan Daruma (1997).

Skala Kematangan Beragama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penyempurnaan dari Skala Kematangan Beragama yang disusun oleh Falah (1998) yang menggunakan teori Kematangan Beragama dari Allport (1959) sebagai acuan.

Kedua skala ini perlu menjalani proses uji coba terlebih dahulu untuk menjamin validitas dan reliabilitasnya.

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba Skala Kepercayaan Diri dan Kematangan Beragama dilakukan pada tanggal 27 Mei 2000 di Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan pada

tanggal 29 Mei 2000 di Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Uji coba ini dilakukan pada siswa kelas IV (setingkat dengan kelas I Madrasah Aliyah) yang ditunjuk pihak Madrasah, yaitu kelas IV A untuk Madrasah Muallimat Muhammadiyah dan kelas IV MAU (Madrasah Aliyah Umum) II.

Secara lengkap jumlah siswa dari kedua kelas yang akan digunakan adalah 70 siswa, dengan perincian 30 siswa dari kelas MAU II (Muallimin) dan 40 siswa dari kelas IV A (Muallimat). Namun ternyata pada saat uji coba dilaksanakan siswa yang masuk hanya berjumlah 20 siswa dari kelas MAU II dan 38 siswa dari kelas IV A sehingga jumlah seluruh subjek uji coba adalah 58 orang.

Pengambilan data Uji coba dilaksanakan oleh peneliti sendiri dibantu oleh teman-teman peneliti. Penyampaian uji coba dilakukan secara klasikal di dalam kelas, dengan mengambil jam pelajaran yang sebelumnya telah disepakati oleh pihak sekolah dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Dari 58 eksemplar skala yang disebar, semuanya kembali. Berdasarkan kelengkapan jawaban subjek, diperoleh 53 eksemplar skala yang diisi dengan benar dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer.

Untuk uji validitas dan seleksi aitem, dalam penelitian ini menggunakan parameter indeks daya beda aitem, yang diperoleh dari korelasi antara skor masing-masing aitem dengan skor total aitem, sehingga dapat ditentukan aitem

yang layak dan yang tidak layak dimasukkan dalam skala penelitian. Dengan menggunakan batas kritis 0,25; maka aitem yang memiliki indeks daya beda aitem lebih besar atau sama dengan 0,25 layak untuk dimasukkan ke dalam skala penelitian.

Untuk Skala I (Kepercayaan Diri), dari 60 aitem yang disajikan, terpilih 38 aitem yang layak dan 22 aitem yang gugur. Aitem yang terseleksi tersebut telah mencakup keseluruhan aspek yang hendak diungkap melalui skala I, sehingga semuanya dimasukkan ke dalam skala yang akan digunakan. Dari 38 aitem tersebut, terdiri atas 13 aitem *favourabel* dan 24 aitem *non favourabel*. Uji reliabilitas terhadap skala I menghasilkan koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,8968 dengan angka koefisien korelasinya bergerak dari 0,2586 sampai dengan 0,7040. Analisis secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran B. Distribusi butir aitem yang diujicobakan dan yang terseleksi disertai nomor yang digunakan dalam penelitian terdapat pada tabel 5.

Untuk Skala II (Kematangan Beragama) dari 60 aitem yang disajikan, terpilih 30 aitem yang layak dan 30 aitem yang gugur. Aitem yang terpilih sekaligus menjadi aitem dalam skala yang digunakan dalam penelitian, karena dinilai sudah memenuhi aspek yang akan diungkap dalam Skala II. Dari 30 aitem terseleksi, terdapat 18 aitem *favourabel* dan 12 aitem *non favourabel*. Hasil uji reliabilitas terhadap Skala II menunjukkan koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,8655 dengan angka koefisien korelasinya bergerak mulai dari 0,2509 sampai dengan 0,5760. Analisis secara lengkap dapat dilihat pada lampiran B. Distribusi butir aitem yang diujicobakan, dan yang terseleksi disertai nomor yang digunakan dalam penelitian terdapat pada tabel 6.

Tabel 5
Distribusi Aitem Skala Kepercayaan Diri yang diujicobakan
dan yang Digunakan untuk Penelitian

Aspek	Nomor Aitem Uji Coba	Aitem Penelitian	
		Nomor	Jml
Optimis	1,10,13,19,25,37,31,43,48,58	10(4), 13(6), 19(10), 25(15), 37(22), 43(28)	6
Mandiii dalam mengerjakan togas	2,11,14,20,26,32,38,44,49,59	14(7), 20(11), 32(19), 38(23), 44(29)	5
Memiliki ambisi untuk maju	3,12,15,21,27,33,39,50,55,60	12(5), 15(8), 21(12), 39(24), 55(37)	5
Berani berpendapat	4,8,16,22,28,34,40,45,51,56	4(1), 8(3), 16(9), 28(16),34(20), 40(25), 45(30),51(33), 56(38)	9
Berani mencoba hal baru	5,9,17,23,29,35,41,46,52,57	23(13), 29(17), 41(26), 46(31), 52(34)	5
Perasaan dapat diterima oleh lingkungan	6,7,18,24,30,36,42,47,53,54	6(2), 24(14), 30(18), 36(21), 42(27), 47(32), 53(35), 54(36)	8
Jumlah	60		38

Tabel 6
Distribusi Aitem Skala Kematangan Beragama yang Diujicobakan
Dan yang Digunakan Untuk Penelitian

Aspek	Nomor Aitem Uji Coba	Aitem Penelitian	
		Nomor	Jml
Diferensiasi	1,4,7,9,11,13,14,16,17,21,23,28,33,44,58	4(3), 9(6), 13(8), 17(9), 21(13), 44(22)	6
Kai akteristik Dinamis	2,5,21,24,18,22,26,46	2(1), 5(4), 18(10), 22(14), 24(15),26(17), 46(23)	7
Konsistensi Moral	3,12,19,25,31,34,52,56	3(2),12(7), 19(11),25(16), 56(29)	5
Komprehensif-Integral	35,37,38,43,49,50,51,53,60	37(18), 40(19),42(20), 43(21), 47(24), 49(26), 51(27), 60(30)	8
Heuiistik	8,20,36,41,45,48,52,54,59	8(5), 20(12), 48(25), 54(28)	4
Jumlah	60		30

(Nomor yang di dalam tanda kurung merupakan nomor yang digunakan dalam penelitian)

6. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan mulai tanggal 25 Juli 2000 sampai dengan tanggal 27 Juli 2000. Dengan perincian tanggal 25 Juli 2000 dilakukan pengambilan data di kelas V B dan V C Madrasah Muallimat Muhammadiyah. Kemudian tanggal 26 Juli 2000 dilakukan pengambilan data di kelas V MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan dilanjutkan tanggal 27 Juli 2000 di kelas V MAU (Madrasah Aliyah Umum) L. Jumlah subjek seluruhnya berjumlah 132 orang.

Dasar pertimbangan dipilihnya kelas V sebagai subjek adalah untuk mendapatkan karakteristik subjek yang sama dengan subjek pada waktu uji coba skala, sehingga subjek yang diambil adalah siswa dengan tingkatan yang sama dengan subjek uji coba. Kelas yang diambil sebagai subjek adalah kelas yang berbeda dengan kelas subjek uji coba, dengan maksud agar tidak terjadi efek belajar pada subjek yang bisa berpengaruh terhadap hasil penelitian ini.

Pengambilan data penelitian dilakukan secara klasikal, dengan mengambil jam pelajaran yang ditentukan oleh pihak sekolah sehingga pelaksanaan pengambilan data ini tidak mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar. Waktu yang digunakan untuk pengambilan data di tiap-tiap kelas adalah satu jam pelajaran (40 menit). Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh rekan-rekan peneliti.

Dalam rangkaian pelaksanaan pengambilan data ini dibagikan 132 eksemplar skala, semuanya kembali. Berdasarkan kelengkapan jawaban dan identitas subjek, diperoleh 126 eksemplar skala yang diisi dengan benar dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Setelah dilakukan pengambilan data terhadap subjek penelitian, maka dapat disajikan gambaran umum tentang karakteristik subjek penelitian. Gambaran subjek penelitian dapat dilihat dalam deskripsi subjek penelitian pada tabel 7.

Tabel 7
Deskripsi Subjek Penelitian

No	Aspek	Jumlah	Prosentase
1.	Jenis Kelamin <ul style="list-style-type: none">• Perempuan• Laki-laki	76 50	60,32% 39,68%
2.	Usia <ul style="list-style-type: none">• 15 tahun• 16 tahun• 17 tahun• 18 tahun	14 84 25 3	11,11% 66,67% 19,84% 2,38%
j.	Kelas <ul style="list-style-type: none">• VB• VC• VMAK- V MAU I	38 38 29 21	30,16% 30,16% 23,02% 16,66%

2. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar. Dalam tabel 8 disajikan secara lengkap tiap-tiap variabel untuk Skala Kepercayaan Diri dan Skala Kematangan Beragama

Tabel 8
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor x				Skor x			
	Yang diperoleh (empirik)				Yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X max	Xmin	Mean	SD	X max	X min	Mean	SD
Kematangan Beragama	127	81	97,301	7,753	130	30	75	12,5
Kepercayaan Diri	145	81	113,032	11,258	152	38	95	15,833

Keterangan:

Max : Maksimal

Min : Minimum

Mean : rerata

SD : deviasi standar

Deskripsi data penelitian tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan kategorisasi pada masing-masing variabel penelitian untuk mengetahui bahwa kematangan beragama dan kepercayaan diri subjek termasuk tinggi, sedang atau rendali. Caranya adalah dengan menetapkan kriteria kategoris, yang didasari oleh asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal. Dengan demikian akan dapat dibual skor teoretis yang terdistribusi menurut model nonnal (Azwar, 1999).

Dalam penelitian ini, subjek dibagi menjadi limakategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendali dan sangat rendah dengan kategorisasi sebagai berikut:

1. Sangat Tinggi, dengan skor $> m + 1,2 SD$
2. Tinggi, dengan skor $m + 0,2 SD < x < m + 1,2 SD$
3. Sedang, dengan skor $m - 0,2 SD < x < m + 0,2 SD$
4. Rendah, dengan skor $m - 1,2 SD < x < m - 0,2 SD$
5. Sangat Rendah, dengan skor $< m - 1,2 SD$

(Keterangan: m = mean teoritis/hipotetik; SD = deviasi standar)

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai m (rerata toretis) dan SD (deviasi standar). Dari sini akan diperoleh kategori untuk masing-masing variabel penelitian. Variabel Kematangan Beragama memiliki rentang $x > 90$ untuk kategori sangat tinggi, $77,5 < x < 90$ untuk kategori tinggi, $72,5 < x < 77,5$ untuk kategori sedang, $60 < x < 72,5$ untuk kategori rendah, dan $x \leq 60$ untuk kategori sangat rendah. Kategorisasi untuk variabel kematangan beragama secara lebih jelas disajikan pada tabel 9. Dengan memperhatikan rerata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek, yaitu 97,301 dapat diketaliui bahwa kematangan beragama subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 9
Kriteria Kategorisasi Skala Kematangan Beragama

Skor	Kategori
$x > 90$	Sangat tinggi
$77,5 < x < 90$	Tinggi
$72,5 < x < 77,5$	Sedang
$60 < x < 72,5$	Rendah
$x \leq 60$	Sangat rendah

Variabel kepercayaan diri memiliki rentang: $x > 114$ untuk kategori sangat tinggi, $98,17 < x < 114$ untuk kategori tinggi, $91,83 < x < 98,17$ untuk kategori sedang, $74 < x < 91,83$ untuk kategori rendah, dan $x \leq 74$ untuk kategori sangat rendah. Kategorisasi untuk variabel kepercayaan diri secara lebih jelas disajikan pada tabel 10. Dengan memperhatikan rerata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek, yaitu 113,032, dapat diketaliui bahwa kepercayaan diri subjek tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 10
Kriteria Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri

Skor	Kategori
$x > 114$	Sangat tinggi
$98,17 < x \leq 114$	Tinggi
$91,83 < x \leq 98,17$	Sedang
$74 < x \leq 91,83$	Rendah
$x < 74$	Sangat rendah

3. Pengecekan Asumsi

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, makaterlebih dahulu dilakukan pengecekan asumsi yang meliputi cek normalitas dan cek linieritas. Cek normalitas dan cek linieritas merupakan syarat sebelum dilakukan pengetesan nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Hadi, 1993).

a. Cek linieritas

Cek linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dai i variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan tinier antara variabel-variabel tersebut. Dari hasil pengujian tampak bahwa $F = 0,9946$ dan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan hubungan yang linear antara kematangan beragama dengan kepercayaan diri. Analisis secara lengkap dapat dilihat pada lampiran C.

b. Cek Normalitas

Cek normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-sample Kolmogorof-Smirnof Test*, diperoleh hasil sebaran skor variabel kematangan beragama adalah normal (K-S $Z = 0,8553$ dan $p > 0,05$) sedangkan untuk sebaran

skor variabel kepercayaan diri adalah normal (K-S $Z = 0,5460$ dan $p > 0,05$). Analisis secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran C.

4. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data untuk mengetahui korelasi antara variabel kematangan beragama dan kepercayaan diri menggunakan korelasi *product moment* Pearson. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kematangan beragama dan kepercayaan diri adalah $0,3397$ ($p = 0,000$ alaii $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan beragama dengan variabel kepercayaan diri, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Diteniukan pula bahwa koefisien determinasi (*R Squared*) variabel bebas (kematangan beragama) terhadap variabel tergantung (kepercayaan diri) sebesar $0,1154$.

5. Hasil Uji Tambahan

Sebagai analisis tambahan, diteniukan bahwa korelasi antara variabel kematangan beragama dengan variabel kepercayaan diri pada subjek perempuan adalah $0,1310$ ($p = 0,259$ atau $p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kematangan beragama dan kepercayaan diri pada subjek perempuan. Sebaliknya, pada subjek laki-laki ditemukan adanya korelasi yang sangat signifikan antara variabel kematangan beragama dan variabel kepercayaan diri, dengan koefisien korelasi sebesar $0,5712$ ($p = 0,000$ atau $p < 0,01$). Diteniukan

pula bahwa koefisien determinasi (*R squared*) kematangan beragama terhadap kepercayaan diri pada subjek laki-laki adalah 0,3262.

Kemudian dilakukan uji beda untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dalam variabel kematangan beragama dan variabel kepercayaan diri. Temyata hasil uji-t menunjukkan baliwa terdapat perbedaan kematangan beragama antara subjek laki-laki dan perempuan ($t = 2,22$; $p < 0,05$; ML: 95,44 ; MP: 98,53). Dapat dilihat bahwa selisih rerata antara subjek perempuan dengan subjek laki-laki hanya 3,09. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kematangan beragama pada subjek laki-laki dan subjek perempuan tidak terlalu bennakna Sementara pada variabel kepercayaan diri tidak diteniukan adanya perbedaan ($t = 1,82$; $p > 0,05$; ML: 110,8 ; MP: 114,5).

Untuk mengetahui besarnya kontribusi jenis kelamin terhadap kematangan beragama, dilakukan uji *Omega-square*. Menurut Diekliolf (1992) ramus *omega-square* adalah:

$$or = \frac{t^2 - 1}{t^2 + N_1 + N_2 - 1}$$

Dimana t = harga $t_{xi-x'}$ yang diperoleh

N_1 = besarnya sampel 1

N_2 = besarnya sampel 2

Dengan rumus tersebut, besarnya kontribusi jenis kelamin terhadap kematangan beragama remaja pada penelitian ini adalah:

$$ar = \frac{(2,22)^2 - 1}{(2,22)^2 + 76 + 50 - 1}$$

Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi jenis kelamin terhadap kematangan beragama remaja adalah sebesar 3,02 %.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* Pearson, tampak bahwa kematangan beragama berhubungan secara signifikan dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian ditunjukkan oleh nilai $r = 0,3397$; $p = 0.000$. Korelasi antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa kematangan beragama dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kepercayaan diri seseorang. Dengan kata lain, korelasi yang positif antara kematangan beragama dengan kepercayaan diri menunjukkan bahwa kenaikan nilai-nilai variabel kematangan beragama secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan pada nilai-nilai variabel kepercayaan diri. Semakin tinggi kematangan beragama individu maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya

Keberagamaan individu sangat berkaitan dengan pertumbuhan kepribadiannya, termasuk diantaranya kepercayaan diri. Melalui kehidupan beragama individu memperoleh rasa percaya diri dalam menghadapi roda kehidupan dan memperoleh rasa aman (Hurlock,1973). Individu secara konsisten, sebagai salah satu ciri dalam kehidupan beragama yang matang, perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam dirinya, karena ia akan berusaha menjalankan ajaran agamanya secara menyeluruh. Di dalam Surat Al Baqarah 208 disebutkan:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhannya dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu "

Lebih jauh dapat diungkapkan bahwa individu yang matang dalam keberagamaannya akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan ajaran agama ke dalam segenap aspek kehidupannya. Individu yang matang dalam beragama akan memegang teguh agamanya, sehingga kehidupan keberagamaan akan terinternalisasi ke dalam dirinya. Individu akan melaksanakan semua yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang, dan menerima keadaannya dirinya sebagai karunia Tuhan. Ini membuatnya selalu berpikir positif yang kemudian membuahkan optimisme.

Berdasarkan rerata empiris, kematangan beragama subjek tergolong dalam kategori sangat tinggi ($x = 97,01$ atau $x > 90$). Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang masih berada dalam rentang usia remaja, yaitu berkisar mulai dari usia 15 tahun sampai dengan usia 18 tahun (mayoritas 16 tahun), secara umum dapat dikatakan telah matang dalam kehidupan keberagamaannya. Temuan ini membuktikan bahwa usia bukanlah merupakan satu-satunya tolok ukur untuk mencapai kematangan, dalam hal ini kematangan beragama. Hal ini disinggung oleh Allport (1953) bahwa usia kronologis tidak dapat dijadikan sandaran utama untuk menentukan kematangan beragama seseorang, karena kematangan beragama merupakan walak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Remaja dapat memiliki kematangan beragama yang baik jika ia terbuka terhadap berbagai pengalaman dan mampu memaknainya secara positif.

Keterbukaan terhadap pengalaman dan keranian untuk terus belajar merupakan modal yang sangat besar artinya terhadap pencapaian kematangan beragama. Pada subjek yang berusia remaja, kondisi ini didukung oleh kecenderungan remaja untuk mengkritisi berbagai hal, termasuk agama. Wagner (dalam Hurlock, 1996) mengungkapkan bahwa remaja ingin menerima agama

sebagai sesuatu yang bermakna, mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual, bukan menerimanya begitu saja. Hal ini didukung pula dengan kemampuan kognitif remaja yang telah mencapai tahap operasional formal (Piaget dalam Martani, 1997). Kondisi yang saling mendukung tersebut merupakan fasilitas bagi remaja untuk mengembangkan dirinya dalam hal keagamaan dan mencapai kematangan beragama.

Selain faktor di atas, faktor lingkungan dan pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar (Daradjal, 1991). Di sini Madrasah atau sekolah memiliki peran penting untuk menstimulasi perkembangan kematangan keagamaan siswanya. Pada subjek penelitian ini, siswa tinggal di asrama dan mendapatkan bimbingan keagamaan secara intensif baik di asrama maupun di sekolah, sehingga nilai-nilai keagamaan diterima secara terus-menerus, baik teori maupun praktik. Di sisi lain, mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengkritisi ilmu yang mereka terima, dengan begitu pemahaman dan pemaknaan mereka terhadap agama senantiasa berkembang.

Tingginya kematangan beragama subjek dapat pula diindikasikan bahwa subjek telah memiliki ciri-ciri kematangan beragama seperti diungkapkan oleh Allport (1953), yaitu meliputi kemampuan untuk membedakan, karakteristik dinamis, konsistensi moral, komprehensif, integral dan heuristik. Namun perlu diingat bahwa perkembangan keberagaman individu merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (Subandi, 1995).

Pada variabel kepercayaan diri, berdasarkan rerata empiris yang dicapai, subjek dapat digolongkan dalam kategori tinggi ($x = 113,032$ atau $x > 98,17$ dan $x < 114$). Di sini tampak bahwa secara umum subjek tidak bennasalah dalam

kepercayaan diri, dimana rasa percaya diri yang dimiliki subjek tergolong tinggi, namun juga tidak berlebihan. Lauster (1978) mengemukakan bahwa perkembangan kepercayaan diri yang berlebihan bukanlah sifat positif karena akan menimbulkan keteledoran. Tingkah laku orang yang memiliki rasa percaya diri berlebihan akan memberi kesan tidak bersahabat dan cenderung menimbulkan konflik dalam berhubungan dengan orang lain.

Namun demikian, dari hasil analisis data ditemukan pula bahwa sumbangan efektif kematangan beragama terhadap kepercayaan diri sebesar 11,54%. Artinya, sisanya yaitu sebesar 88,46% adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki individu. Akan tetapi setelah dilakukan analisis lebih lanjut dengan melakukan pemilahan antara subjek laki-laki dan perempuan, ditemukan bahwa ternyata pada subjek laki-laki, kontribusi kematangan beragama terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 32,62%. Sementara pada subjek perempuan nyaris tidak berpengaruh. Dari analisis tambahan ini juga ditemukan bahwa pada subjek laki-laki terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kematangan beragama dengan kepercayaan diri, sementara pada subjek perempuan tidak ditemukan adanya korelasi. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh faktor individual subjek, dimana pada subjek perempuan variabel di luar kematangan beragama yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini, lebih banyak berpengaruh. Sehingga, tingginya kematangan beragama yang dimiliki, tidak berkaitan dengan tingginya kepercayaan diri pada subjek perempuan.

Sehubungan dengan temuan di atas, beberapa penelitian yang sudah ada menunjukkan hasil yang berbeda pada subjek laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Dinyalakan bahwa hasil penelitian tentang kepribadian antara laki-

antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri remaja. Dukungan sosial cukup efektif membantu remaja dalam perkembangan kepribadiannya, juga memperkuat kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan dan tantangan.

Faktor lain yang sering dinilai sangat banyak berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja adalah faktor fisik. Dinyatakan bahwa perubahan fisik pada remaja banyak menimbulkan perasaan tidak puas. Remaja yang merasa keadaan fisiknya tidak ideal akan merasa rendah diri (Hurlock, 1996). Ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Neny (1999) bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap daya tarik fisik dengan kepercayaan diri. Namun begitu, dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa subjek tidak mengalami problem rendah diri. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk tidak percaya diri karena perubahan kondisi fisik, tidak banyak mempengaruhi subjek. Kemungkinan hal ini terjadi karena faktor sekolah yang begitu dominan, Martani dan Adiyanti (1990) menyatakan bahwa faktor kondisi serta keadaan sekolah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian remaja. Kebanggaan terhadap sekolah dengan prestasi akademik dan non akademik yang baik akan mengakibatkan sikap positif dan menimbulkan kepercayaan diri remaja. Di samping itu, kondisi lingkungan subjek dengan jenis kelamin yang homogen, membuat penampilan menjadi tidak terlalu penting artinya dalam kaitannya menarik perhatian lawan jenis.

Disamping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas yang dapat digolongkan dalam faktor eksternal, ada pula faktor-faktor dari dalam diri yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan diri. De Angelis (2000) berpendapat bahwa titik terpenting untuk meningkatkan kepercayaan diri ada di dalam diri individu sendiri. Faktor internal yang sering disebut-sebut mempengaruhi

kepercayaan diri remaja antara lain konsep diri dan harga diri. Sebagaimana pendapat Maslow (1970), konsep diri yang positif dan perkembangan harga diri yang baik akan mewujudkan kepercayaan diri pada seseorang.

Berkaitan erat dengan hal ini, hasil penelitian Rahmawati (1994) menemukan adanya hubungan positif antara harga diri dengan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa selain kematangan beragama, faktor keberagamaan yang lain seperti halnya religiusitas, perlu dipertimbangkan sebagai variabel yang memberikan sumbangan terhadap kepercayaan diri seseorang.

